

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Kegiatan Khitobah

1. Pengertian Kegiatan Khitobah

Khitobah berasal dari kata khotoba, yakhtubu. Khutbatan atau khitbaatan, yang berarti berkhotobah atau berpidato.¹ Khitobah secara etimologis sebenarnya berarti pidato. Khitobah artinya memberi khutbah atau nasihat kepada orang lain. Yaitu menyampaikan nasihat-nasihat kebajikan sesuai dengan perintah ajaran Islam.²

Khitobah berasal dari kata "khataba" yang berarti mengucapkan atau berpidato. Khitobah merupakan bentuk dakwah yang diucapkan dengan lisan pada upacara-upacara agama. Kata khitobah berasal dari susunan tiga huruf, yaitu kha, tha, dan ba, yang dapat berarti pidato atau meminjau. Arti asal khutbah adalah Pidato adalah upaya menyampaikan gagasan dan pikiran untuk disampaikan kepada khalayak, dengan maksud agar pendengar dapat mengetahui, memahami apa yang diharapkan dapat menjalankan segala sesuatu yang telah disampaikan kepada mereka.³

Dengan demikian dari beberapa pendapat yang menyimpulkan bahwa khitobah adalah upaya menyampaikan gagasan dan pikiran yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang suatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang dihadapan sekelompok orang atau khalayak. Dengan kata lain, khitobah juga dapat diartikan sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam

¹Ahmad Munawwir Wrsno, "Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap", (Surabaya, Pustaka Progressif, 2002), h. 349.

² Samsul Amin Munir, " *Ilmu Dakwah* ", (Jakarta: Amzah, 2009), h. 9.

³ Ali Aziz, " *Ilmu Dakwah* ", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), h. 28.

melalui media lisan yang baik, supaya mudah dipahami dan mampu mempengaruhi pendengar.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, berdasarkan ada tidaknya persiapan, sesuai dengan cara yang dilakukan waktu persiapan, ada empat macam jenis pidato, yaitu: Impromptu, Manuskrip, Memoriter dan Ekstempore.⁴

- a. Pidato *impromptu*, adalah pidato yang dilakukan secara tiba-tiba, spontan, tanpa persiapan sebelumnya.
- b. Pidato *manuskrip*, adalah pidato dengan naskah. Juru pidato membacakan naskah pidato dari awal sampai akhir.
- c. Pidato *memoriter*, adalah pidato yang ditulis dalam bentuk naskah kemudian dihafalkan kata demi kata.
- d. Pidato *ekstempore*, adalah pidato yang dalam penyampaiannya juru pidato hanya menyiapkan garis-garis besar (*out-line*) dan pokok-pokok bahasan penunjang (*supporting point*). Tetapi pembicara tidak berusaha mengingat atau menghafalkannya kata demi kata.

2. Dasar Hukum Kegiatan Khitobaah

Khitobah segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim misalnya amal ma'ruf nahi munkar. Berjihad memberi nasihat dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa syariat Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk selalu mendapatkan hasil maksimal akan tetap usahanyalah yang diwajibkan maksimal sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Adapun ayat-ayat yang mendasari tentang wajibnya pelaksanaan khitobah bagi setiap muslim adalah sebagai berikut:

⁴ Rakhmat Jalaluddin, "Retorika Modern Pendekatan Praktis," (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 17

a. QS. At Tahirim Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".⁵

b. QS. Yasin Ayat 7

لَفَدْحَقَ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya: "Sungguh, pasti berlaku perkataan atau hukuman terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman".⁶

c. QS. An Nahl Ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".⁷

⁵ Al Qur'an, 28:560.

⁶ Al Qur'an, 22:440.

⁷ Al Qur'an, 14:281.

3. Manajemen Kegiatan Khitobah

Manajemen kegiatan khitobah berlangsung pada tataran kegiatan dakwah itu sendiri. Dimana setiap aktivitas dakwah khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan atau pemimpin dakwah yang baik. Manajemen inilah merupakan suatu proses kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen yang dimaksud di sini berkaitan erat dengan aktivitas kegiatan tersebut.⁸

Manajemen kegiatan khitobah merupakan alat untuk pelaksanaan dakwah agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah berarti proses kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dimulai sebelum pelaksanaan sampai akhir kegiatan dakwah melalui organisasi dakwah untuk mencapai tujuan dakwah.

Manajemen dakwah berlangsung pada tataran kegiatan dakwah itu sendiri. Di mana setiap aktivitas dakwah, khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajerial yang baik. Ruang lingkup kegiatan dakwah dalam tataran manajemen merupakan sarana atau alat pembantu pada aktivitas dakwah itu sendiri. Karena dalam sebuah aktivitas dakwah itu akan timbul masalah atau problem yang sangat kompleks, yang dalam menangani serta mengantisipasinya diperlukan sebuah strategi yang sistematis.¹⁰

⁸ Munir, Dkk, "Manajemen Dakwah," (Jakarta: Kencana Pangkyim, 2006), h. 79.

⁹ Muchtarom, Zaini, "Dasar-Dasar Manajemen Dakwah." (Yogyakarta: Al-Amin Press, 2007), h. 15.

¹⁰ Munir, Dkk, "Manajemen Dakwah," (Jakarta: Kencana Pangkyim, 2006), h. 79.

Dalam manajemen yang dimaksud dengan fungsi adalah tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan sendiri.¹¹ Menurut Winardi, bahwa diantara beberapa fungsi dasar manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*), Pengawasan (*controlling*).¹²

4. Media Kegiatan Khitobah

Media yaitu alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber ke penerima. Oleh karena itu dakwah dapat dibagi dua ada dakwah non media dan dakwah bermedia.

Media merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk berdakwah, media yang dimaksud ialah media antarpribadi, media kelompok, media publik dan media masa. Pada masa Rasulullah media dakwah yang digunakan ialah para da'i, mubalig, sahabat dikirim kedaerah-daerah untuk berdakwah. Rasulullah SAW juga mengirim surat kepada gubernur-gubernur sebagai ajakan untuk masuk Islam. Pada masa Rasulullah SAW pula digunakan media kelompok dengan melakukan pertemuan-pertemuan dengan para khalifah dan sahabat Rasulullah SAW.¹³

Dalam berkomunikasi ada dua teknik yang dikenal ialah komunikasi langsung (tak bermedia, atau tatap muka) dan komunikasi bermedia. Komunikasi bermedia dapat dibedakan menjadi dua, ialah komunikasi dengan menggunakan media masa dan komunikasi yang menggunakan media individual. Yang termasuk dalam media masa ialah pers, radio, film, televisi

¹¹ Siagian, "Sondang P Filsafat Administarsi," (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 101.

¹² Winardi, "Asas-Asas Manajemen," (Bandung: Alumni Press, 1993), h. 63.

¹³ Muhammad Qadaruddin Abdullah, "Pengantar Ilmu Dkwah", (Bandung: Universitas Pajajaran, 2019), h. 38.

dan internet. Media yang termasuk media komunikasi individual ialah surat, telegram, telepon dan sebagainya.

Media dakwah bisa juga disebut dengan metode dakwah menurut bentuk penyampaiannya. Menurut Anwar Arifin, media ini termasuk di dalamnya dakwah *kalam* (lisan), dakwah *Qalam* (pena atau tulisan) dan selainnya termasuk media elektronik.¹⁴

Media khitobah itu ada empat yaitu, alat yang digunakan untuk menyampaikan maddah dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah.¹⁵

Dr. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam yaitu: lisan, Tulisan, Lukisan, Audio Visual dan Akhlaq.

- a. Lisan, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan dan penyuluhan dan lain sebagainya.
- b. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, flash card sebagainya.
- c. Lukisan, gambar, karikatur dan sebagainya.
- d. Audio Visual, ialah alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau kedua-duanya, seperti radio, televisi, film, slide, dan sebagainya.
- e. Akhlaq, ialah perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dan dapat diamati serta dimengerti oleh mad'u.¹⁶

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin cepat dan efektif wasilah yang dipakai

¹⁴ Muhammad Qadaruddin Abdullah, h. 39.

¹⁵ Mohammad Hasan, "Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah." (Pena Salsabila, 2013), h.77

¹⁶ Mohammad Hasan, "Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah." (Pena Salsabila, 2013), h.77.

semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Drs. Yoyon menyatakan bahwa: Media dalam media dalam komunikasi dakwah telah banyak menarik perhatian, Media terutama ialah media masa, media yang telah meningkatkan intensitas dan jangkauan komunikasi dakwah dengan pengaruh sosial keagamaan yang cukup besar, belum pernah dalam sejarah dunia komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media masa pers, radio, televisi, dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.¹⁷

Menurut Asep Saeful Muhtaadi, media dapat dibagi menjadi tiga kategori utama yaitu:

- a. Media Presentasional, seperti suara, wajah, dan tubuh. Media ini menggunakan Bahasa “Alami” dalam kata-kata yang diucapkan, ekspresi, gesture dan lainnya. Media ini memerlukan kehadiran komunikator, karena ia merupakan medium.
- b. Media Representasional, seperti buku, lukisan, foto, tulisan, arsitektur, dekorasi interior, berkebun, dan lain-lain. Terdapat beberapa media yang menggunakan konvensi-konvensi estetik dan cultural untuk menciptakan suatu teks dari beberapa jenis. Media ini bersifat representasional dan kreatif, eksis secara independen dari komunikator, media ini menghasilkan karya komunikasi.
- c. Media Meknis, seperti telepon, radio, televisi, dan teleks. Media ini ialah transmitter.¹⁸

¹⁷Mohammad Hasan, h.78.

5. Aspek-Aspek Kegiatan Khitobah

Kegiatan khitobah atau dakwah merupakan aktifitas yang paling penting mengajak umat pada kebenaran Islam. Aktifitas dakwah menjadi kewajiban setiap muslim yang beriman menyampaikan pesan-pesan agama Islam semampunya walaupun hanya satu ayat yang bisa disampaikan karena perintah yang diamanatkan oleh Nabi Muhammad saw.

Di dalam khitobah atau dakwah memiliki tiga aspek penting yaitu:

- a. Aspek fundamental dalam khitobah atau dakwah. Pada aspek ini pemahaman Islam menjadi inti yang harus mampu diejawantahkan pemahaman holistik secara benar. Pemahaman holistik meliputi keyakinan Tauhid yang orientatif dan pemahaman ke Islami yang holistik dan humanis.
- b. Aspek kedua, adalah aspek etika dalam berdakwah (*The Ethics Of Dakwah*). Etika dalam berdakwah meliputi perangkat nilai yang harus dijunjung tinggi baik secara personal maupun intrapersonal.

Aspek metodologi dakwah (*Methods Of Dakwah*) aspek ini berkenaan erat dengan polapikir dalam mengelola dakwah serta mengsinergikan dakwah dengan bagan-bagan masyarakat, Lembaga dan upaya institusins Islam.¹⁹

B. Kajian Tentang Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Keperercaya diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orangtua, secara individual maupun kelompok.²⁰

¹⁹ Hisham At-Thalib, "Tiga Aspek Dakwah", (dakwah islam, 2020), h. 10.

²⁰ Nur Gufron, Risnawita rini, "Teori-Teori Psikologi", (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014),h. 33.

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, di mana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.²¹ Percaya diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya.²²

Percaya diri dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan atau keinginannya.²³ Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya.²⁴

2. Membangun Kepercayaan Diri

Thursan Hakim menjelaskan bahwa percaya diri santri di pondok pesantren itu bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut:

- a. Memupuk keberanian untuk bertanya
- b. Peran guru atau pendidik yang aktif bertanya pada siswa
- c. Melatih berdiskusi dan berdebat
- d. Mengerjakan soal di depan kelas
- e. Bersaing dalam mencapai prestasi belajar
- f. Aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga

²¹ Pongky Setiawan, "*Siapa Takut Tampil Percaya Diri*", (Yogyakarta,Parasmu, 2014), 14.

²² Nur Gufon, Risnawita rini, h. 33.

²³ Sarastika Pradipta, "*Stop Minder Dan Grogi*", (Yogyakarta: Araska, 2014), h. 41.

²⁴ Thursan Hakim, "*Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*", (Yogyakarta:Puspa Swara,2002), h. 6.

- g. Belajar berpidato
- h. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
- i. Penerapan disiplin yang konsisten
- j. Memperluas pergaulan yang sehat dan lain-lain. ²⁵

2. Faktor Penyebab Kepercayaan Diri

Gejala tidak percaya diri yaitu dimulai dari adanya kelemahan-kelemahan tertentu di dalam berbagai aspek kepribadian seseorang, sehingga orang tersebut mengalami gejala tidak percaya diri.

Menurut Hakim, berbagai kelemahan pribadi yang menjadi penyebab timbulnya rasa tidak percaya diri ialah cacat atau kelainan fisik, buruk rupa, ekonomi lemah, status sosial, status perkawinan, sering gagal, kalah bersaing, Pendidikan rendah, sulit menyesuaikan diri.

Faktor-faktor penyebab rasa tidak percaya diri tersebut ialah:

- a. Pelakuan keluarga yang keras, keluarga lebih banyak mencela dari pada memuji, dan lingkungan yang kurang memberikan kasih sayang dan penghargaan, terutama pada masa kanak-kanak dan pada masa remaja.
- b. Kurangnya komunikasi dalam binteraaksi dengan lingkungan.
- c. Kekurangan jasmani.
- d. Kegagalan yang berulang kali tanpa diimbangi dengan optimisme yang memadai.
- e. Keinginan untuk mencapai kesempurnaan dalam segala hal (Idealisme yang tidak realistik).
- f. Kurang memahami nilai dan peranan iman dalam hidup.

²⁵ Thursan Hakim, h. 122.

- g. Anak tidak menyakini fungsi diri, anak tidak yakin bahwa keseluruhan dirinya akan berfungsi dengan baik. Sehingga tidak mampu mendorong dirinya untuk berkembang total, maksimal dan optimis. Dengan semua itu, maka anak tersebut tidak dapat mencapai kemandirian.

Belum dapat mengontrol temperament yang lebih baik berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan anak tidak percaya diri berasal dari faktor internal ialah diri sendiri, faktor eksternal ialah keluarga dan lingkungan adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan dalam masyarakat. Kedua unsur tersebut yang dapat menyebabkan anak merasa kurang percaya diri dikarenakan kurang adanya dukungan dari faktor eksternal ialah lingkungan.

3. Faktor Penghambat Kepercayaan Diri

Menurut Syaifulah beberapa faktor penghambat percaya diri yang sering timbul pada diri sendiri adalah:

a. Takut

Hamper semua manusia terjangkit oleh penyakit yang bernama ketakutan. Ia mendatangi satu persatu manusia tanpa permisi dan kompromi. Dan ia tidak memandang yang sukses, yang tua, yang muda, yang gagal ataupun yang lainnya. Ketakutan yang menjangkit setiap orang tersebut memang menjadi sesuatu yang berbahaya, ketika seorang mengalami ketakutan, ia tidak bisa berbuat apa-apa yang bisa dilakukannya.

Ketakutan sebenarnya tidak berbahaya bagi kita, jika kita mampu memaknai ketakutan sebagai sifat yang memang harus dimiliki oleh manusia karena keterbatasan dan kekurangan dirinya. Ketakutan juga membuat kita bisa belajar memperkaya potensi sehingga menutupi kekurangan yang ada dalam diri. Jika ketakutan itu dijadikan sebagai

sesuatu yang merisaukan, ketakutan tersebut akan menjadi penyakit yang mengganggu ketenangan kita.

b. Cemas

Menurut Fraud, kecemasan ialah reaksi atas situasi yang dianggap berbahaya. Sedangkan Menurut Kartono, kecemasan ialah rasa ragu, gentar atau tidak berani terhadap hal-hal yang tidak jelas. Dapat disimpulkan bahwa kecemasan itu ialah suatu penyakit manusia ketika dirinya tertekan dan merasa tidak mampu menghadapi persoalan yang menimpanya.

c. Negative Thinking

Tidak ada ketakutan yang paling efektif dibandingkan kekuatan dari dalam diri. Di dunia ini hanya orang-orang yang optimis yang memiliki kekuatan besar. Bahkan segalanya berjalan keluar, mereka tetap positif dan itulah jalan menuju prestasi. Sedangkan Menurut Hakim, ada beberapa faktor penghambat timbulnya percaya diri pada seseorang yang sering terjadi yaitu: perasaan dianiaya orang lain, merasa marah, perasaan kecewa, perasaan kehilangan harapan, dan perasaan berdosa.²⁶

5. Motivasi Kepercayaan Diri

Peran motivasi sangat penting dalam pencapaian prestasi seseorang maka dari itu berikut beberapa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi.²⁷ Motivasi terdiri atas dorongan-dorongan dari dalam individu

²⁶Nidawati Wahyu Pinasti,"Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X Smk N 1 Jambu."(Skripsi: Universitas Negeri Malang, 2011), h. 23.

²⁷ Wenny Hulukati, "*Pengembangan Diri Siswa Sma*", (Gelatik: Ideas Publishing, 2016), h. 66.

untuk dapat mencapai tujuan dan bertahan ketika menghadapi rintangan. Individu yang memiliki motivasi menunjukkan perilaku berikut:²⁸

- a. Menyukai aktivitas yang prestatif dan mengaitkan keberhasilan dengan kemampuan dan usaha keras. Individu akan merasa puas dan bangga atas keberhasilannya sehingga akan berusaha keras untuk meningkatkan segala kemungkinan untuk berprestasi. Ketika mengerjakan tugas ia lebih didorong oleh harapan untuk sukses dari pada untuk menghindari gagal.
- b. Beranggapan bahwa kegagalan disebabkan oleh kurangnya usaha. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan merasa marah pada diri sendiri dan merasa menyesal apabila prestasi yang dicapai tidak sebaik apa yang diharapkan, karena ia seharusnya dapat mencaapai prestasi yang tinggi kalau ia berusaha keras lagi.
- c. Selalu menampilkan perasaan suka bekerja keras dibanding individu lain yang mempunyai motivasi berprestasi rendah. Hal ini menjadikan ketangguhan individu dalam menjalankan tugas. Ia akan memelihara kualitas kerja yang tinggi untuk menyelesaikan tugas dengan sukses, untuk dapat mencapai prestasi terbaik yang dapat diraihny dan mengungguli orang lain.
- d. Mempunyai satu pertimbangan dalam memilih tugas dengan tingkat kesulitan sedang yaitu tugas yang tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar. Hal ini dikarenakan orientasi motivasi berprestasi ialah adanya kesuksesan sebagai nilai prestasi, sehingga tugas yang terlalu

²⁸ Wenny Hulukati, h. 62.

mudah tidak bernilai tantangan dan tugas yang terlalu sulit akan sedikit memberikan kemungkinan untuk berhasil.

6. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut lauster dalam buku Nur Ghufron dan Rini Risnawita, Adapun aspek-aspek dari rasa percaya diri sebagai berikut :²⁹

a. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensi.

e. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemiliran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

²⁹ Risnawita rini, gufron nur, "Teori-Teori Psikologi", (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014), h. 36.

Ada juga yang mengatakan aspek-aspek kepercayaan diri, sebagai berikut:³⁰

- 1) Ambisi, merupakan dorongan untuk mencapai hasil yang diperlihatkan kepada orang lain. Orang yang percaya diri memiliki ambisi yang tinggi. Mereka selalu berpikir positif dan berkeyakinan bahwa mereka mampu untuk melakukan sesuatu.
- 2) Mandiri, individu yang mandiri ialah individu yang tidak tergantung pada individu lain, karena mereka merasa mampu untuk menyelesaikan segala tugasnya, dan tahan terhadap tekanan.
- 3) Optimis, individu yang optimis akan selalu berpikiran positif, selalu beranggapan bahwa ia akan berhasil, yakni dapat menggunakan kemampuan dan kekuatannya secara efektif, serta terbuka.
- 4) Tidak mementingkan diri sendiri, sikap percaya diri tidak hanya mementingkan kebutuhan pribadi akan tetapi selalu peduli dengan orang lain.
- 5) Toleransi, sikap toleransi selalu mau menerima pendapat dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya.

³⁰ Yusuf, "Percaya Diri pasti", (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 183.